

FAKTOR-FAKTOR PENGGUNAAN UANG LOGAM PADA MASYARAKAT KIAN DARAT KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Oleh:

Farida A. Hehanussa¹⁾, Noersyam Muhrim²⁾, M. Lutfi Keliandan³⁾

Email: hehanusaida@gmail.com, nmuhrim@gmail.com
lutfikeliandan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan uang logam sebagai alat transaksi di Desa Rumoga, Kecamatan Kian Darat, Kabupaten Seram Bagian Timur. Uang logam merupakan alat pembayaran yang sah di Indonesia, namun penggunaannya mengalami penurunan signifikan di wilayah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 8 informan yang terdiri dari kepala desa, pedagang, dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi penolakan penggunaan uang logam, yaitu: (1) faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang fungsi uang logam; (2) faktor lingkungan sosial yang telah membentuk kebiasaan tidak menggunakan uang logam; (3) faktor kuantitas dan kualitas imbalan, dimana nilai nominal uang logam dianggap terlalu rendah; dan (4) faktor kepribadian masyarakat yang cenderung menolak perubahan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sosialisasi intensif dari Bank Indonesia dan pemerintah daerah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan uang logam sebagai alat transaksi yang sah.

Kata Kunci: *Uang Logam, Perilaku Masyarakat, Transaksi, Kian Darat*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Uang merupakan instrumen vital dalam sistem perekonomian modern yang berfungsi sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai. Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki kewenangan tunggal untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah dalam bentuk uang kertas dan uang logam sesuai Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang. Keberadaan uang logam memiliki peran strategis dalam sistem pembayaran nasional, terutama untuk transaksi bernilai kecil dan sebagai uang kembalian.

Namun dalam praktiknya, penggunaan uang logam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Fenomena penolakan terhadap uang logam tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara berkembang. Penelitian

¹⁾ Farida A. Hehanussa, Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

²⁾ Noersyam Muhrim. Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

³⁾ M. Lutfi Keliandan. Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

menunjukkan bahwa pergeseran preferensi masyarakat dari uang logam ke uang kertas atau pembayaran digital dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan psikologis.

Kabupaten Seram Bagian Timur, khususnya Kecamatan Kian Darat, merupakan salah satu wilayah di Provinsi Maluku yang mengalami fenomena penurunan penggunaan uang logam secara signifikan. Berdasarkan observasi awal, masyarakat di Desa Rumoga cenderung menolak transaksi menggunakan uang logam pecahan Rp1.000, Rp500, Rp200, dan Rp100. Para pedagang lebih memilih mengganti uang kembalian dengan barang seperti permen atau bumbu penyedap rasa daripada memberikan uang logam.

Kondisi ini tentu bertentangan dengan Pasal 23 ayat 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang menolak menerima rupiah yang penyerahannya dimaksudkan sebagai pembayaran. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenai sanksi pidana kurungan paling lama 1 tahun dan denda paling banyak Rp200 juta. Namun demikian, penegakan hukum terhadap penolakan uang logam masih sangat lemah di lapangan. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat dampaknya terhadap sistem pembayaran dan kebijakan moneter. Penolakan uang logam dapat mengganggu kelancaran transaksi ekonomi, meningkatkan biaya produksi uang, dan menghambat efektivitas kebijakan Bank Indonesia dalam mengelola peredaran uang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak menggunakan uang logam sebagai alat transaksi di Desa Rumoga, Kecamatan Kian Darat, Kabupaten Seram Bagian Timur.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak menggunakan uang logam sebagai alat transaksi di Desa Rumoga, Kecamatan Kian Darat, Kabupaten Seram Bagian Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Uang

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Menurut Mankiw (2006), uang adalah persediaan aset yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi. Pigou mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang umum dipergunakan sebagai alat tukar, sedangkan Robertson menjelaskan bahwa uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang dan jasa.

Uang memiliki tiga fungsi utama: (1) sebagai alat tukar (*medium of exchange*) yang memudahkan transaksi tanpa harus melakukan barter; (2) sebagai satuan hitung (*unit of account*) yang digunakan untuk menunjukkan nilai berbagai barang dan jasa; dan (3) sebagai penyimpan nilai (*store of value*) yang dapat digunakan untuk mengalihkan daya beli dari masa sekarang ke masa mendatang.

¹⁾ Farida A. Hehanussa, *Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon*

²⁾ Noersyam Muhrim, *Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon*

³⁾ M. Lutfi Keliandan, *Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon*

2. Uang Logam

Uang logam adalah uang yang terbuat dari logam, biasanya dari emas, perak, tembaga, nikel, atau aluminium. Uang logam memiliki tiga macam nilai: Nilai intrinsik, yaitu nilai bahan untuk membuat mata uang
Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum pada mata uang
Nilai tukar (riil), yaitu kemampuan uang untuk ditukarkan dengan suatu barang (daya beli uang)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, Bank Indonesia sebagai satu-satunya lembaga yang berwenang mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah, termasuk uang logam. Uang logam rupiah yang saat ini beredar terdiri dari pecahan Rp1.000, Rp500, Rp200, dan Rp100.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Uang Logam

a. Faktor Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor kognitif yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang terhadap suatu objek. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik pula sikap dan perilaku individu dalam menggunakan atau memperlakukan objek tersebut. Dalam konteks penggunaan uang logam, masyarakat yang memiliki pemahaman tentang nilai fungsional, daya tahan, serta peran uang logam sebagai alat transaksi cenderung lebih menerima dan menggunakannya secara optimal.

b. Faktor Lingkungan

Hidayat dan Wahyuni (2019) menjelaskan bahwa faktor lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar individu yang dapat memengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku mereka. Lingkungan sosial yang memberikan contoh penggunaan uang logam secara aktif dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap uang logam. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung, masyarakat akan cenderung mengabaikannya.

c. Faktor Kuantitas dan Kualitas Imbalan

Hasibuan (2016) menjelaskan bahwa imbalan tidak hanya dilihat dari segi jumlah atau kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas yang dirasakan oleh penerima. Kuantitas imbalan mencerminkan besaran atau jumlah imbalan yang diterima, sedangkan kualitas imbalan meliputi aspek relevansi, tepat waktu, keadilan, dan nilai subjektif yang dirasakan individu.

d. Faktor Kepribadian

Solomon (2017) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan alat pembayaran. Setiap orang memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda, yang berdampak pada cara mereka mengelola dan menggunakan uang.

e. Penelitian Terdahulu

Yuniati (2010) dalam penelitiannya tentang kepuasan konsumen terhadap pengembalian uang logam yang diganti permen menemukan bahwa penggantian uang logam dengan barang lain menimbulkan ketidakpuasan di kalangan konsumen. Kusuma (2012) dalam studi komparasi penggunaan uang kertas dan uang logam di Indonesia menemukan bahwa masyarakat cenderung lebih memilih

¹⁾ Farida A. Hehanussa, Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

²⁾ Noersyam Muhrim, Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

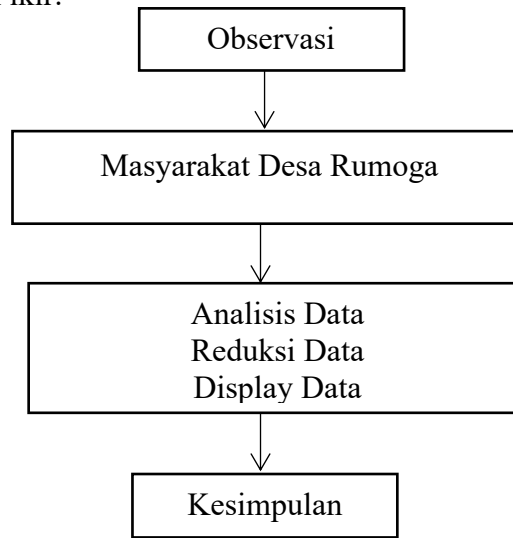
³⁾ M. Lutfi Keliandan, Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

uang kertas karena dianggap lebih praktis dan memiliki nilai nominal yang lebih tinggi.

f. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang disajikan dalam bentuk bagan, akan menguraikan masalah perilaku masyarakat terhadap penggunaan uang logam dalam transaksi yang digunakan oleh masyarakat Desa Rumoga Kecamatan Kian Darat.

Gambar 1. Kerangka Pikir:



C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2020), penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Rumoga, Kecamatan Kian Darat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari Juli hingga September 2025.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait penggunaan uang logam. Total informan berjumlah 8 orang yang terdiri dari:

- 1 orang Kepala Desa Rumoga
- 4 orang pedagang sembako
- 3 orang petani/masyarakat umum

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode yaitu:

- a. **Wawancara** mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur
- b. **Observasi** langsung terhadap aktivitas transaksi jual beli di lokasi penelitian

¹⁾ Farida A. Hehanussa, Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

²⁾ Noersyam Muhrim, Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

³⁾ M. Lutfi Keliandan, Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

c. **Dokumentasi** berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap:

Reduksi data: Pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari lapangan

Penyajian data: Penyusunan data dalam bentuk narasi yang sistematis

Penarikan kesimpulan: Verifikasi dan pengambilan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Rumoga merupakan salah satu desa di Kecamatan Kian Darat, Kabupaten Seram Bagian Timur, dengan luas wilayah sekitar 5 km². Desa ini berjarak sekitar 1,3 km dari ibu kota kecamatan. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah penduduk Desa Rumoga mencapai 1.258 jiwa yang terdiri dari 577 laki-laki dan 681 perempuan, dengan total 228 kepala keluarga.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dan berdagang. Tingkat pendidikan masyarakat cukup beragam, dengan mayoritas berpendidikan SMP (38,82%) dan SD (28,29%). Aktivitas ekonomi masyarakat terpusat di pasar tradisional dan warung-warung kecil yang tersebar di wilayah desa.

2. Faktor-Faktor Penggunaan Uang Logam

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi masyarakat tidak menggunakan uang logam sebagai alat transaksi:

a. Faktor Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan keabsahan uang logam masih rendah. Hal ini terlihat dari pernyataan Hasan Rumsaran selaku Kepala Desa:

"Salah satu faktor utama masyarakat tidak menggunakan uang logam adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama. Sebagai pemerintah desa, saya pernah menyampaikan kepada masyarakat bahwa uang logam sebenarnya masih bisa digunakan untuk bertransaksi. Namun, upaya ini tidak membuahkan hasil karena masyarakat tetap enggan menggunakan uang logam tersebut."

Minimnya pengetahuan ini diperparah dengan tidak adanya sosialisasi formal dari Bank Indonesia atau pemerintah kabupaten mengenai penggunaan uang logam. Masyarakat tidak memahami bahwa menolak uang logam merupakan pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi. Kurangnya pemahaman tentang peran uang logam dalam sistem keuangan nasional menyebabkan masyarakat menganggap uang logam sebagai alat pembayaran yang tidak penting.

Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kognitif yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang uang logam berdampak pada sikap negatif dan perilaku penolakan terhadap penggunaan uang logam.

¹⁾ Farida A. Hehanussa, Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

²⁾ Noersyam Muhrim, Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

³⁾ M. Lutfi Keliandan, Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku masyarakat terkait penggunaan uang logam. Kebiasaan tidak menggunakan uang logam telah berlangsung sejak lama dan menjadi norma sosial di masyarakat Desa Rumoga. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Tija Rumoga:

"Rumoga disini kan namanya kampung ya jauh dari kota Ambon, masyarakat dari dulu, kalau tidak salah dari tahun 2012 itu uang logam sudah tidak digunakan. Beta jua seng tau penyebab kenapa uang logam seng digunakan, mungkin masyarakat meanggap bahwa belanja dengan uang logam itu sangat berat atau seng ada nilainya, sehingga tidak lagi digunakan."

Lingkungan sosial yang tidak mendukung penggunaan uang logam menciptakan tekanan konformitas, dimana individu mengikuti perilaku mayoritas meskipun bertentangan dengan regulasi yang berlaku. Para pedagang menolak menerima uang logam karena khawatir tidak dapat menggunakannya kembali, sementara pembeli enggan menggunakan uang logam karena takut ditolak oleh pedagang.

Fenomena ini diperkuat oleh fakta bahwa penolakan uang logam tidak hanya terjadi di Desa Rumoga, tetapi juga meluas hingga ke pusat Kabupaten Seram Bagian Timur. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan beroperasi dalam skala yang lebih luas dan telah mengakar dalam budaya transaksi ekonomi masyarakat setempat.

Temuan ini mendukung teori Hidayat dan Wahyuni (2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial berperan penting sebagai stimulan atau penghambat dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, lingkungan sosial berperan sebagai penghambat penggunaan uang logam.

c. Faktor Kuantitas dan Kualitas Imbalan

Nilai nominal uang logam yang rendah menjadi faktor utama penolakan. Masyarakat meanggap uang logam dengan pecahan Rp1.000, Rp500, Rp200, dan Rp100 tidak memiliki daya beli yang signifikan. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Ganet Ikkal:

"Alasanku tidak menggunakan logam 1000 dan 500 saat masyarakat di Desa Rumoga membeli karena kecil sekali nilainya dan kurang efisien juga kurasa digunakan. Saat ini juga harga barang-barang kalau kita belanja di toko-toko besar di Bula tidak lagi menerima, dan masyarakat disini juga tidak menggunakan uang koin."

Inflasi dan kenaikan harga barang menyebabkan nilai riil uang logam semakin menurun. Hampir tidak ada lagi barang yang dijual dengan harga di bawah Rp1.000, sehingga uang logam kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Masyarakat lebih memilih menerima permen atau bumbu penyedap rasa sebagai pengganti uang kembalian karena dianggap memiliki nilai guna yang lebih tinggi dibandingkan uang logam. Dari sisi kualitas, uang logam juga dianggap tidak praktis. Bentuknya yang kecil dan berat membuat uang logam mudah hilang dan sulit dibawa dalam jumlah banyak. Para pedagang juga mengalami kesulitan dalam penghitungan dan penyimpanan uang logam.

¹⁾ Farida A. Hehanussa, Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

²⁾ Noersyam Muhrim, Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

³⁾ M. Lutfi Keliandan, Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

Temuan ini sesuai dengan teori Hasibuan (2016) yang menjelaskan bahwa imbalan tidak hanya dilihat dari segi kuantitas tetapi juga kualitas. Dalam konteks ini, baik kuantitas (nilai nominal) maupun kualitas (kepraktisan) uang logam dinilai rendah oleh masyarakat, sehingga tidak memotivasi penggunaannya.

d. Faktor Kepribadian

Karakteristik kepribadian masyarakat Desa Rumoga yang cenderung resisten terhadap perubahan juga mempengaruhi penolakan uang logam. Masyarakat telah terbiasa dengan pola transaksi tanpa uang logam dan enggan mengubah kebiasaan tersebut meskipun mengetahui bahwa uang logam masih sah digunakan. Hal ini terlihat dari pernyataan Sarajudin Rumoga:

"Sebagai masyarakat, saya merasa bahwa uang logam sudah lama tidak digunakan dalam aktivitas jual beli. Rata-rata masyarakat di Desa Rumoga lebih memilih menggunakan uang kertas untuk bertransaksi. Kalau menggunakan uang logam untuk beli pun, pasti para penjual tidak mengambilnya."

Kepribadian yang pragmatis juga mempengaruhi keputusan masyarakat. Mereka cenderung memilih cara yang paling praktis dan efisien dalam bertransaksi, yaitu menggunakan uang kertas atau bahkan pembayaran digital. Penggunaan uang logam dianggap merepotkan dan tidak efisien.

Selain itu, terdapat persepsi negatif terhadap uang logam yang dianggap sebagai simbol kemiskinan atau ketidakmampuan finansial. Beberapa informan mengungkapkan rasa malu jika harus berbelanja menggunakan uang logam dalam jumlah banyak. Temuan ini mendukung teori Solomon (2017) yang menjelaskan bahwa kepribadian mempengaruhi cara individu mengelola dan menggunakan uang. Karakteristik kepribadian masyarakat yang cenderung praktis dan resisten terhadap perubahan berkontribusi pada penolakan uang logam.

e. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena penolakan uang logam di Desa Rumoga merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor pengetahuan, lingkungan, kuantitas dan kualitas imbalan, serta kepribadian masyarakat. Keempat faktor ini saling berkait dan memperkuat satu sama lain, menciptakan kondisi dimana penggunaan uang logam menjadi sangat rendah.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Yuniati (2010) yang menemukan bahwa penggantian uang logam dengan barang lain menimbulkan ketidakpuasan konsumen, meskipun dalam praktiknya masyarakat tetap menerima kondisi tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan Kusuma (2012) yang menemukan bahwa masyarakat cenderung lebih memilih uang kertas karena dianggap lebih praktis.

Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi secara komprehensif empat faktor utama yang mempengaruhi penolakan uang logam dalam konteks masyarakat pedesaan di wilayah timur Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa penolakan uang logam bukan semata-mata masalah preferensi, tetapi merupakan fenomena kompleks yang melibatkan aspek kognitif, sosial, ekonomi, dan psikologis.

Dari perspektif kebijakan, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya intervensi multi-aspek untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap uang

¹⁾ Farida A. Hehanussa, Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

²⁾ Noersyam Muhrim, Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

³⁾ M. Lutfi Keliandan, Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

logam. Intervensi hanya dari satu aspek, misalnya hanya sosialisasi tanpa memperhatikan faktor ekonomi dan sosial, kemungkinan tidak akan efektif.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu desa di Kabupaten Seram Bagian Timur, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dengan cakupan geografis yang lebih luas akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi masyarakat tidak menggunakan uang logam sebagai alat transaksi di Desa Rumoga, Kecamatan Kian Darat, Kabupaten Seram Bagian Timur: Faktor pengetahuan: Minimnya pemahaman masyarakat tentang fungsi, keabsahan, dan pentingnya uang logam dalam sistem pembayaran nasional, yang diperparah dengan tidak adanya sosialisasi dari pihak berwenang.

Faktor lingkungan: Kebiasaan sosial yang telah terbentuk sejak lama dan tekanan konformitas yang menyebabkan masyarakat mengikuti norma sosial untuk tidak menggunakan uang logam.

Faktor kuantitas dan kualitas imbalan: Nilai nominal uang logam yang rendah dan tidak sesuai dengan harga barang saat ini, serta ketidakpraktisan dalam penggunaan dan penyimpanan.

Faktor kepribadian: Karakteristik masyarakat yang cenderung pragmatis, resisten terhadap perubahan, dan memiliki persepsi negatif terhadap uang logam. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat, menciptakan kondisi dimana penggunaan uang logam mengalami penurunan signifikan bahkan hampir tidak digunakan sama sekali dalam transaksi sehari-hari.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada Bank Indonesia: Melakukan sosialisasi intensif dan berkelanjutan tentang penggunaan uang logam, bekerjasama dengan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat. Sosialisasi perlu menekankan aspek hukum, ekonomi, dan manfaat uang logam dalam sistem pembayaran nasional.

Kepada Pemerintah Daerah: Menyediakan fasilitas penukaran uang logam ke uang kertas secara berkala, terutama di wilayah terpencil, serta memberikan edukasi kepada pedagang dan pelaku usaha tentang kewajiban menerima uang logam.

Kepada Lembaga Perbankan: Meningkatkan ketersediaan uang logam di ATM dan layanan perbankan, serta memberikan insentif kepada nasabah yang menggunakan uang logam.

Kepada Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian dengan cakupan geografis yang lebih luas untuk melihat pola penolakan uang logam di berbagai wilayah Indonesia, serta mengkaji efektivitas berbagai strategi intervensi untuk meningkatkan penggunaan uang logam.

¹⁾ Farida A. Hehanussa, Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

²⁾ Noersyam Muhrim. Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

³⁾ M. Lutfi Keliandan. Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

Kepada Masyarakat: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menggunakan uang logam sebagai alat pembayaran yang sah dan mendukung program pemerintah dalam mengelola peredaran uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang. Jakarta: Bank Indonesia.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitriani, D., & Wibowo, A. (2019). Pengaruh Kepribadian dan Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Produk Digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6(2), 105-113.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Wahyuni, S. (2019). Peran Faktor Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Sikap Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 245-260.
- Kusuma, W. (2012). Studi Komparasi Penggunaan Uang Kertas dan Uang Logam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 128-139.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics* (4th ed.). Mason, OH: Thomson South-Western.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, N., & Sari, D. (2019). Pengaruh Imbalan terhadap Loyalitas Konsumen di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 45-55.
- Solomon, M. R. (2017). *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Supriyanto, S. (2020). Pengaruh Coba lagiTLanjutkanFaktor Lingkungan terhadap Perilaku Konsumen dalam Memilih Produk. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 67-82.
- Yuniati, T. (2010). Kepuasan Konsumen terhadap Pengembalian Uang Logam yang Diganti Permen. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 201-215.

¹⁾ Farida A. Hehanussa, Dosen Dpk Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

²⁾ Noersyam Muhrim. Dosen Tetap Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon

³⁾ M. Lutfi Keliandan. Mahasiswa Prodi. Ilmu Adm. Bisnis STIA Alazka Ambon